p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.15 No.1, Juni 2025 187-201
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggun, dan misioner

THEOKRASI DALAM KITAB HOSEA SEBAGAI PRINSIP KESETIAAN PENDETA DI DALAM PELAYANAN GEREJAWI

Stefanus Padan
STAK Reformed Remnant Internasional
stefanus.djoejin@gmail.com

Abstract

This research explores the concept of theocracy in the Book of Hosea as a principle of pastoral loyalty in ecclesiastical ministry. Using content analysis, it examines the relationship between God and His people under His direct rule. The study identifies three key aspects of theocracy in Hosea: warning, message, and restoration. The warning highlights the consequences of sin and deviation from theocracy, the message emphasizes God's unwavering love despite betrayal, and restoration reflects God's hope to restore broken relationships through repentance.

The research also addresses the relevance of theocratic principles in modern ministry. Ideally, pastors should act as extensions of God, modeling faithfulness and integrity. However, challenges such as a lack of commitment and faithfulness under ministerial pressures are evident. Based on Hosea's theocratic principles, the study recommends that pastors strengthen their loyalty to God, focusing on integrity, obedience, and devotion to their congregation. The research confirms that ministry grounded in theocracy positively impacts the congregation's faith and glorifies God.

.

Keywords: *Theocracy; The Book of Hosea; Faithfulness; Reverend*

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep theokrasi dalam Kitab Hosea sebagai prinsip kesetiaan pendeta dalam pelayanan gerejawi. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini menganalisis teks Kitab Hosea untuk menggali hubungan antara Allah dan umat-Nya dalam konteks pemerintahan langsung oleh Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Hosea menekankan tiga aspek utama theokrasi: peringatan, pesan, dan pemulihan. Peringatan menekankan konsekuensi dosa dan penyimpangan dari prinsip-prinsip theokrasi, sedangkan pesan mengingatkan akan kasih setia Allah meskipun umat-Nya berkhianat. Pemulihan mencerminkan harapan Allah untuk memulihkan hubungan yang rusak melalui pertobatan.

Penelitian ini juga mengungkapkan relevansi prinsip-prinsip theokrasi dalam pelayanan gerejawi modern. Dalam kondisi ideal, seorang pendeta bertindak sebagai perpanjangan tangan Allah, menjadi teladan kesetiaan dan integritas bagi jemaat. Namun, kondisi faktual menunjukkan adanya tantangan, seperti lemahnya komitmen dan kesetiaan pendeta dalam menghadapi tekanan pelayanan. Melalui prinsip theokrasi dalam Kitab Hosea, penelitian ini merekomendasikan pendeta untuk memperkuat kesetiaan mereka kepada Allah

sebagai Raja yang berdaulat, dengan fokus pada integritas, ketaatan, dan pengabdian kepada jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan gerejawi yang didasari oleh prinsip-prinsip theokrasi akan menghasilkan dampak positif bagi kehidupan iman jemaat dan kemuliaan Allah.

Kata Kunci: Theokrasi; Kitab Hosea; Kesetiaan; Pendeta

PENDAHULUAN

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep Theokrasi dalam Kitab Hosea sebagai prinsip kesetiaan pendeta dalam pelayanan gerejawi. Kitab Hosea merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya dengan cara yang unik. Melalui analisis teks Kitab Hosea, artikel ini menjelaskan bagaimana konsep Theokrasi, yaitu pemerintahan langsung oleh Allah, tercermin dalam tugas dan tanggung jawab seorang pendeta dalam konteks pelayanan gerejawi. Kitab Hosea mengeksplorasi tema kesetiaan dan pengkhianatan, baik dari perspektif Allah terhadap umat-Nya maupun dari perspektif manusia terhadap Allah.[1] Sebagai pendeta, Hosea diangkat oleh Allah untuk menjadi teladan kesetiaan, bahkan dalam situasi yang sulit dan penuh pengujian. Penelitian ini membahas bagaimana Hosea tetap setia dalam memenuhi panggilan-Nya, meskipun menghadapi tantangan dan pengkhianatan dari umat-Nya yang sering murtad ke dalam penyembahan berhala.

Dalam konteks pelayanan gerejawi modern, prinsip kesetiaan pendeta yang diilhami oleh Hosea dapat memberikan panduan yang berharga. Studi ini menggarisbawahi pentingnya berdiri teguh dalam iman dan tugas pelayanan meskipun menghadapi kesulitan dan pengkhianatan. Prinsip Theokrasi dalam Kitab Hosea juga menunjukkan bahwa pelayanan gerejawi seharusnya berpusat pada Allah dan mengikuti kehendak-Nya, bukan pada motif atau kepentingan pribadi. Penelitian ini mengilustrasikan bahwa melalui pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Theokrasi dalam Kitab Hosea, pendeta dan pemimpin gereja dapat memperkuat kesetiaan mereka dalam memimpin umat Allah dengan integritas dan komitmen yang tinggi. Kesetiaan terhadap prinsip Theokrasi, di mana Allah adalah Raja tertinggi yang memimpin dan mengarahkan gereja, dapat membentuk pelayanan gerejawi yang kuat dan berdampak positif bagi umat-Nya.

Salah satu nabi yang mendapat tugas yang berat dan sulit secara manusiawi adalah Hosea. Kisah hidupnya bersama dengan keluarganya dijadikan sebagai gambaran nyata tentang kemarahan dan

[1] D A. Hubband & F.W. Bush W.S.LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 209.

kasih Tuhan.[2] Apa yang dialami oleh Hosea bukanlah hal yang biasa, ketika ia diperintahkan oleh Tuhan untuk mengawini perempuan sundal dan memperanakkan anak-anak sundal, ia taat melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya tanpa protes. Kisah Hosea ini merupakan puncak kemarahan Tuhan akan kebebalan bangsa Israel khususnya ditujukan kepada Israel utara, yang kehidupannya rusak ketika Yerobeam II mati. Hidup mereka dipenuhi dengan pengkhianatan, yang digambarkan sebagai persundalan. Mereka menyembah berhala dan melupakan Tuhan yang telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Dari pasal 1 hingga 10 menuliskan bagaimana kemarahan atau murka Allah yang Ia nyatakan jika bangsa Israel tidak berbalik kepada-Nya dan hal itu benar-benar terjadi. Namun, hal yang kontras terjadi di pasal 11, Allah yang awalnya menyatakan murka-Nya terhadap bangsa Israel tiba-tiba berubah dan menyatakan kasih-Nya kepada bangsa yang bebal tersebut.

Henry dan Tom Blackaby menyebutkan kata kesetiaan (faithfulness) yang dikaitkan dengan arti janji (a promise).[3] "…Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengkaruniakan kepadamu mahkota kehidupan, Wahyu 2:10". Kesetiaan bagi seorang Hamba Tuhan merupakan tujuan jangka panjang dalam melayani. Kesetiaan adalah bertekun hingga akhir kehidupan dengan ketaatan mutlak.[4] Kesetiaan merupakan ketaatan mutlak terhadap Allah dan secara totalitas mentaati Firman-Nya. Pada kenyataannya, begitu banyak Hamba Tuhan atau seorang Pelayan Tuhan memilih untuk berhenti atau keluar dari pelayanan, Agung Gunawan menuliskan banyak Hamba Tuhan yang meninggalkan pelayanannya karena munculnya tantangan dan masalah yang pelik.[5] Pengunduran diri seorang Hamba Tuhan dapat terjadi dapat disebabkan karena lemahnya komitmen dan kesetiaan dalam melayani. Wirianto Ng, Ginting dan Aziz menuliskan bahwa Allah meminta kesetiaan kita sebagai seorang Hamba Tuhan, karena hal ini adalah buah

[2] Ezra Wahyu Setiawan & Stefanus Padan, *Kisah Kasih Yang Tidak Masuk Akal (Kajian Teologis Kitab Hosea)* (Mojokerto: STTIAA PRES, 2018), 10.

[3] Henry Blackaby dan Tom Blackaby, *The Man God Uses* (Singapore: B&H Books, 2001), 59.

[4] I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 3 (2019): 150, https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138, 150.

[5] Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika: Jurnal TeologiBiblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.

Roh yang bekerja dalam hidupnya.[6] Seorang Hamba Tuhan yang memiliki komitmen yang kuat dalam pelayanannya akan melayani hingga garis akhir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis secara sistematis isi tulisan. Kemudian membuat kesimpulan yang valid dari teks dengan konteks yang digunakan.[7]

Pertama, memilih teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, penulis menggunakan *publish of perish version 7* untuk melalukan *literature review* guna mendapatkan teks-teks representative terkait tema Theokrasi dalam kitab hosea sebagai prinsip kesetiaan pendeta di dalam pelayanan gerejawi. *Kedua,* mengkaji Theokrasi dalam kitab Hosea.[8] *Ketiga,* merumuskan masalah dengan berbagai sumber kepustakaan dalam studi kepustakaan, jurnal dan buku yang relevan. *Keempat,* penulis menganalisis dengan melihat hubungannya dengan topic, atribut, dan karakteristik secara deskriptif. Hasil analisis digunakan untuk menguraikan tentang Theokrasi dalam kitab Hosea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Theocracy dalam Kitab Hosea

Kitab Hosea mengandung banyak pesan dan ajaran yang berhubungan dengan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks Kitab Hosea, Pemerintahan Allah merujuk pada otoritas, kedaulatan, dan pengaruh Allah atas umat-Nya, terutama umat Israel. Theocracy dalam kitab Hosea ketika Allah memberikan perintah kepada Hosea yang harus diteruskan kepada umat Israel, dan pemulihan relasi antara umat Israel dan Allah, ini merupakan bentuk Theocracy yang Allah berikan dalam kehidupan umat manusia. Dalam kitab ini, Hosea adalah seorang nabi yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada umat Israel. Salah satu pesan utama yang disampaikan melalui Hosea adalah peringatan akan dosa-dosa umat Israel dan ancaman hukuman yang akan datang jika mereka tidak bertobat.

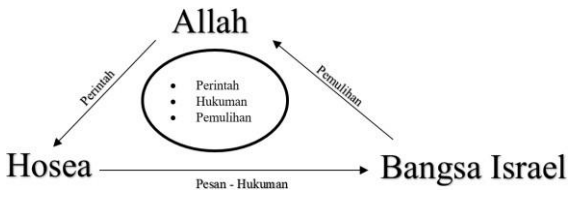
[6] Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.

[7] Z.A. Dami, "Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership. International Journal of Leadership in Education," *International Journal of Leadership in Education, in press* (2021): 9.

[8] Ibid.

Pemerintahan Allah dalam Kitab Hosea juga mencerminkan kasih-Nya yang mendalam terhadap umat-Nya. Meskipun umat Israel seringkali berpaling dari Allah dan berdosa, Allah tetap setia dan berusaha untuk mengembalikan mereka kepada-Nya. Hal ini tercermin dalam perumpamaan-perumpamaan dan gambaran-gambaran dalam kitab ini, seperti gambaran seorang suami yang setia (Allah) dan istrinya yang berkhianat (umat Israel). Pemerintahan Allah dalam Kitab Hosea, menekankan pentingnya hubungan antara Allah dan manusia, panggilan untuk setia kepada-Nya, dan pentingnya pertobatan. Kitab Hosea juga mengingatkan kita bahwa Allah adalah Allah yang mahakuasa dan mengasihi, yang selalu siap mengampuni dan memberikan pemulihan bagi umat-Nya, pemulihan akan terjadi jika mereka siap untuk bertobat dan mengikuti kehendak-Nya.

Pola Theocracy dalam kitab Hosea nampak pada, Allah memberikan perintah - Hosea menerima perintah (meneruskan) – Bangsa Israel menerima pesan – Allah (pemulihan)



Pesan yang Allah berikan juga merupakan bentuk Theocracy yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Pesan-pesan yang Allah berikan dalam hal, Peringatan akan dosa-dosa mereka, Hukuman yang akan mereka terima, Pemulihan bagi yang bertobat.

Theokrasi Allah dalam kitab Hosea ada dalam 3 bentuk. *1) Peringatan.* panggilan keras dan peringatan mendalam kepada umat Israel yang telah menyimpang dari jalan Allah. Dalam Kitab Hosea, kita melihat bagaimana Allah, sang Raja yang berdaulat, mencoba untuk mengembalikan umat-Nya kepada theokrasi-Nya, di mana Ia adalah Raja yang memerintah atas mereka. Pada masa Hosea, Israel telah jatuh ke dalam dosa, penyembahan berhala, dan pengkhianatan terhadap Allah. Mereka telah meninggalkan prinsip-prinsip theokrasi, di mana Allah adalah satu-satunya otoritas yang mereka harus taati. Sebagai respons terhadap kesetiaan mereka yang goyah, Allah menggunakan Hosea sebagai nabi untuk menggambarkan perbandingan dramatis antara hubungan-Nya dengan umat Israel dan hubungan seorang suami dengan istrinya. Allah memberikan peringatan yang sangat jelas dalam Kitab Hosea, bahwa apabila umat-Nya terus menyimpang dari

theokrasi-Nya dan hidup dalam dosa, mereka akan menghadapi konsekuensi yang serius. Dia menggambarkan bagaimana Israel akan menanggung beban akibat kesalahan mereka, seperti perumpamaan tentang puing-puing dan hukuman yang akan datang. Allah ingin mereka memahami bahwa theokrasi-Nya harus menjadi fondasi utama bagi hidup mereka sebagai bangsa. Meskipun peringatan dalam Kitab Hosea terdengar keras, ini adalah bukti dari kasih dan kesetiaan Allah. Ia ingin mengembalikan umat-Nya ke dalam hubungan yang benar dan mengingatkan mereka bahwa hanya dalam theokrasi-Nya, di bawah otoritas-Nya yang suci, mereka dapat menemukan kebahagiaan, keadilan, dan berkat yang sejati.

Kitab Hosea juga menunjukkan bagaimana Allah, dalam kasih-Nya yang besar, memberikan janji pengembalian dan penyembuhan jika umat Israel bertobat dan kembali kepada-Nya. Peringatan dalam Kitab Hosea adalah panggilan kepada kita semua untuk menjalani hidup dalam theokrasi Allah, di mana Dia adalah Raja kita, dan kesetiaan kepada-Nya adalah dasar dari kehidupan kita.Kitab Hosea mengingatkan kita bahwa theokrasi Allah adalah prinsip yang tidak hanya berlaku bagi Israel kuno, tetapi juga relevan untuk hidup kita saat ini. Melalui kepatuhan kepada Allah dan kesetiaan kepada-Nya, kita dapat menemukan makna, tujuan, dan kehidupan yang benar-benar berarti dalam kerajaan-Nya yang kekal. Kedua, *Pesan.* Pesan yang disampaikan adalah pesan theokrasi, sebuah panggilan untuk memahami bahwa Allah adalah Raja dan Penguasa yang memerintah atas segala sesuatu. Pesan *pertama*, yang mencuat adalah panggilan kepada umat-Nya untuk kembali kepada-Nya, "Karena muliakan Aku dan Aku akan memuliakanmu" (Hosea 4:6). Ini adalah panggilan untuk mengakui Allah sebagai satu-satunya Raja sejati dan tunduk kepada-Nya dalam segala hal. Pesan *kedua*, dalam kitab ini adalah pesan tentang penghormatan Allah. Umat-Nya diingatkan untuk tidak menciptakan berhala-berhala dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Allah adalah satu-satunya yang berhak atas penyembahan dan pemujaan, dan pesan ini menyiratkan pentingnya menjaga kesucian theokrasi. Pesan *ketiga*, pesan tentang kasih setia Allah terungkap dalam gambaran Hosea yang menikahi perempuan sundal sebagai perumpamaan kasih setia Allah kepada umat-Nya (Hosea 3:1-3). Ini adalah pengingat akan betapa dalamnya

kasih setia Allah terhadap umat-Nya, bahkan ketika mereka berpaling daripada-Nya. Pesannya juga mencakup peringatan atas dosa-dosa umat-Nya dan seruan untuk bertobat. Hosea 14:1 mengajak mereka untuk kembali kepada Allah, melepaskan dosa-dosa mereka, dan menemukan pengampunan-Nya. Pertobatan adalah langkah penting dalam memelihara theokrasi, karena itu mencerminkan kembali kepada Allah sebagai Penguasa sejati. Pesan *keempat*, pesan dalam Kitab Hosea mengingatkan umat-Nya bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan berkat. Mereka dipanggil untuk hidup dalam ketaatan terhadap-Nya dan menjalankan perintah-Nya, sehingga mereka dapat merasakan berkat-Nya. Dengan kata lain, Kitab Hosea menggambarkan pesan-pesan theokrasi yang menggarisbawahi Allah sebagai Penguasa tertinggi, dan panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya. Ini adalah panggilan untuk membangun kerajaan Allah di bumi, di mana Allah adalah Raja yang diakui dan ditaati dalam segala hal. Pesan-pesan ini adalah panggilan untuk hidup dalam kepatuhan dan cinta kepada Allah, mengakui-Nya sebagai Raja Ilahi yang mengarahkan segala aspek kehidupan. Ketiga, *Pemulihan.* Kitab Hosea adalah kisah cinta dan pengampunan yang luar biasa antara Allah dan umat-Nya, Israel. Di dalamnya, kita menyaksikan perjalanan dramatis dari perpecahan menuju pemulihan hubungan yang kokoh dan penuh kasih. Kitab ini mengungkapkan pemahaman mendalam tentang theokrasi Allah, di mana Ia adalah Raja yang menguasai segalanya, dan umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Pada awalnya, hubungan antara Allah dan umat Israel retak. Israel telah menyimpang jauh dari jalan-Nya, menyembah berhala, dan mengkhianati perjanjian mereka dengan Allah. Mereka melupakan prinsip-prinsip theokrasi, di mana Allah adalah satu-satunya otoritas yang harus mereka hormati. Hosea diutus oleh Allah untuk menyampaikan pesan keras tentang hukuman dan konsekuensi dosa mereka. Namun, bahkan dalam hukuman itu, Allah mencerminkan kasih dan kesetiaan-Nya.

Pemulihan dimulai ketika Allah, seperti suami yang setia, memutuskan untuk mengambil kembali umat-Nya yang telah terbuang. Dia menggambarkan betapa pentingnya kesetiaan dan kembali kepada-Nya dalam sebuah perumpamaan tentang Gomer, seorang perempuan yang

dibebaskan oleh Hosea dari perbudakan dan dilarang berpaling kepada para kekasihnya yang lain. Ini menggambarkan bagaimana Allah selalu siap untuk menerima kembali umat-Nya yang bertobat. Hosea juga menunjukkan bahwa Allah, dalam theokrasi-Nya, tidak hanya mencari pertobatan, tetapi juga memberikan harapan. Allah menjanjikan pemulihan dan penyembuhan bagi Israel jika mereka kembali kepada-Nya dengan tulus. Allah ingin menggantikan hati batu mereka dengan hati yang lunak dan menganugerahkan berkat yang berlimpah kepada mereka. Melalui Kitab Hosea, kita memahami bahwa pemulihan hubungan antara Allah dan umat Israel adalah cerminan dari kasih dan anugerah-Nya yang tak terbatas.

Theokrasi Allah bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga tentang pemulihan dan pembaharuan hubungan yang rusak. Itu adalah panggilan kepada kita semua untuk kembali kepada Allah dalam tulus dan menjadi bagian dari theokrasi-Nya, di mana Dia adalah Raja kita dan kita hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada-Nya. Dalam hal ini, Kitab Hosea adalah bukti indah bahwa kasih Allah selalu mendahului hukuman-Nya, dan pemulihan adalah bagian penting dari rencana-Nya untuk umat-Nya.

Inilah tiga bentuk theokrasi Allah dalam kitab Hosea. Kitab Hosea adalah perjalanan spiritual yang mendalam dalam sejarah hubungan antara Allah dan umat-Nya, Israel. Ini adalah narasi tentang theokrasi Allah, di mana Ia adalah Raja yang berdaulat, serta tentang peringatan keras dan pesan kasih-Nya kepada umat-Nya yang telah menyimpang dari jalan-Nya. Lebih dari itu, Kitab Hosea juga membawa pesan penting tentang pemulihan hubungan yang runtuh melalui pertobatan dan kasih Allah yang tak terbatas.

Kitab Hosea memperingatkan bahwa ketika umat Israel meninggalkan prinsip-prinsip theokrasi dan mengikuti jalan yang salah, mereka akan menanggung akibatnya.[9] Hukuman Allah adalah cerminan dari kesetiaan-Nya terhadap prinsip-prinsip keadilan dan ketaatan kepada-Nya.

Namun, bahkan dalam hukuman itu, Allah selalu memiliki harapan bagi umat-Nya. Ia mencintai mereka sebagaimana seorang suami mencintai istrinya dan ingin

[9] Willem A. VanGemerem, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016), 102.

mengembalikan hubungan yang retak.

Pesan peringatan dalam Kitab Hosea adalah panggilan kepada kita semua untuk menjalani hidup dalam theokrasi Allah, di mana Ia adalah Raja yang berhak dihormati dan diikuti. Ketika kita melupakan Allah dan memutus hubungan dengan-Nya, kita mengalami kekosongan spiritual dan konsekuensi dosa.[10] Namun, pesan tersebut juga menyiratkan bahwa Allah selalu siap untuk menerima kembali mereka yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Pemulihan hubungan adalah tujuan utama-Nya. Dalam pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya, kita menemukan bukti kasih Allah yang mendalam dan anugerah-Nya yang melimpah. Theokrasi Allah bukan hanya tentang hukuman, tetapi juga tentang pemulihan dan keselamatan. Kitab Hosea mengajarkan bahwa hubungan yang telah rusak dapat diperbaiki melalui pertobatan yang tulus dan kasih Allah yang tak berujung.

Dengan kata lain, Kitab Hosea mengilustrasikan prinsip-prinsip theokrasi Allah, pesan peringatan tentang pentingnya hidup dalam ketaatan, dan janji pemulihan bagi mereka yang kembali kepada-Nya.[11] Ini adalah cerita universal tentang hubungan manusia dengan Yang Ilahi, yang selalu dipenuhi dengan kesempatan untuk kembali, memperbaiki, dan memperdalam hubungan kita dengan Allah. Kitab Hosea adalah panggilan untuk menghidupi theokrasi Allah dalam kehidupan kita, di mana Dia adalah Raja dan Penebus.

Prinsip Kesetiaan Pendeta Di Dalam Pelayanan Gerejawi

Kesetiaan adalah batu fondasi dalam pelayanan gerejawi, seorang pendeta bertugas untuk memimpin dan melayani jemaat dengan kesetiaan yang mendalam. Kesetiaan seorang pendeta di dalam pelayanan gerejawi adalah bukti dari panggilan dan komitmen pribadinya untuk mengikuti ajaran Yesus Kristus dan memimpin jemaat dengan integritas moral dan spiritual.[12] Pendeta harus setia terhadap ajaran dan nilai-nilai gereja, serta mengamalkan kasih dan belas kasih kepada jemaatnya. Kesetiaan pendeta mencakup ketaatan terhadap Firman Tuhan, pengajaran yang sejalan dengan ajaran gereja, serta penegakan disiplin rohani dengan

[10] Charles Lee Feinberg, *Charles Lee Feinberg, Hosea: God's Love for Israel* (New York: American Board Of Mission To The Jews, Inc, n.d.), 91.

[11] Frank M. Boyd, *Kitab Nabi-Nabi Kecil* (Missouri: Gospel Publishing House, 1995), 59-60.

[12] Henry Alejos, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi," *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01, no. 1 (2017): 1–7, http://www.albayan.ae.

kelembutan dan bijaksana. Kesetiaan juga mencakup komitmen untuk berdoa, melayani, dan mendukung jemaat dalam kebaikan dan kesulitan mereka.

Selain itu, kesetiaan pendeta di dalam pelayanan gerejawi juga mencerminkan ketaatan terhadap panggilan ilahi.[13] Seorang pendeta dipilih dan dilantik untuk tugas-tugas tertentu dalam melayani dan mengajar jemaat. Kesetiaan terhadap panggilan ini mengharuskan pendeta untuk melayani dengan sungguh-sungguh, tulus, dan tanpa pamrih. Mereka harus mengabdikan diri untuk memenuhi misi yang Allah berikan kepada mereka.

Pendeta harus menjadi teladan dalam hidup rohani dan moral, menjaga hubungan yang baik dengan jemaat, dan menjauhi tindakan yang mencemarkan nama gereja. Kesetiaan dalam menjaga moralitas pribadi dan integritas pelayanan adalah aspek penting dalam membentuk kepercayaan dan penghormatan jemaat terhadap pendeta.[14] Kesetiaan pendeta di dalam pelayanan gerejawi bukan hanya tentang ketaatan kepada Allah dan gereja, tetapi juga ketaatan terhadap panggilan, jemaat, dan diri sendiri. Ini adalah pelayanan yang didasari oleh cinta dan pengabdian yang tulus. Kesetiaan adalah pilar yang kuat dalam membentuk hubungan yang harmonis antara pendeta dan jemaat, serta dalam memajukan tujuan gereja dalam pelayanan dan misi-Nya. Dalam kesetiaan, kita menemukan kekuatan dan inspirasi untuk melayani dengan integritas dan memuliakan Tuhan dalam pelayanan gerejawi.

Menjadi seorang pelantaran atau sebagai seorang Hamba Tuhan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi harus menjalankan perintah yang terkadang di masuk di nalar manusia (menikahi wanita sundal-Hosea), atau bahkan mengingatkan kesalahan atau dosa jemaat yang dilayani, apalagi memberikan suatu gambaran tentang hukuman yang harus diterima oleh mereka yang tidak mau bertobat.[15] Pengerja atau pelayan di gereja harus bisa menunjukkan sifat kesetiaan mereka dalam pelayanan dengan melaksanakan seluruh perintah yang Allah berikan bagi Hamba Tuhan tersebut, hal tersebut harus didasari dengan komitmen yang kuat atau kokoh untuk dapat bertahan

[13] Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 39.

[14] Heliyanti Kalintabu and Yolanda Nany Palar, "Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah," *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 10–17.

[15] Derek Kidner, *Hosea* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 93.

dalam menjalani panggilan. Seperti yang dilakukan oleh Hosea, ia dengan penuh kesetiaan dalam menjalani panggilannya, sekali pun perintah yang ia terima berat bagi dirinya secara kemanusiaan, tetapi perlu kita sadari bahwa ketika kita setia dalam menjalani perintah, Allah tidak akan tinggal diam menyaksikan kita tetapi Allah akan memberikan kita kemampuan untuk menjalani.

Kondisi idelanya meletakan posisi seorang hamba Tuhan sangat sakral karena menjadi perpanjangan tangan Allah dan penerus pesan Allah kepada setiap jemaat yang dilayani, disituasi yang sama seorang pendeta juga dijadikan panutan bagi jemaat untuk terus setia dalam menjalani setiap panggilan yang berikan dalam diri pendeta tersebut. Tetapi, kondisi faktualnya ada banyak pendeta yang akhirnya melunturkan kesetiaannya atau panggilannya demi hal-hal yang menyenangkan dirinya secara kedanginan saja.[16] Hal-hal ini dapat terjadi seperti, tidak memiliki kesan yang mendalam terhadap program, jenuh, tidak sesuai visi, tidak memahami visi gereja, tidak ada panggilan atau ragu, contoh-contoh ini tertuang dalam dalam sebuah artikel yang ditulis oleh seorang bernama Wirianti Ng. Gundari Ginting dan Lukgimin Aziz.[17] Penulis memberikan kesimpulan dari sikap yang diambil oleh para pendeta tersebut, penulis menduga adanya pemahaman pelayanan, panggilan melayani dengan kesetian melayani yang kurang pada diri pengkerja. Dalam hal kesetiaan memerlukan ketegasan hati sehingga teguh dalam mencapai tujuannya bagi pelayanan.[18] Kesetiaan sangatlah bernilai dan memerlukan kerja keras. Itulah kenapa Yesus menempatkan kesetiaan bersamaan dengan keadilan dan belas kasihan (Mat.23:23). Kesetiaan adalah buah Roh (Gal.5:22) dan dipuji dalam kehidupan tokoh-tokoh hebat di dalam Alkitab seperti Abraham, Yusuf, Musa dan Daniel.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai Theokrasi dalam Kitab Hosea, yang melibatkan peringatan, pesan, dan pemulihan sebagai prinsip kesetiaan pendeta dalam pelayanan gerejawi. Kitab Hosea adalah kisah yang mencerminkan prinsip-prinsip theokrasi

[16] Stevri I. Lumintang, *Theologia Reformasi Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017), 405.

[17] Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja."

[18] Kejar Hidup Laia, "Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mundur Dari Pelayanan," *Illuminate* 3, no. 1 (2020): 53.

Allah, di mana Ia adalah Raja dan otoritas yang harus dihormati dalam kehidupan umat-Nya. Dalam kisah ini, kita melihat bagaimana peringatan keras dan pesan kasih Allah telah berdampak besar pada hubungan antara Allah dan umat Israel.

Pertama, Hosea memberikan peringatan tegas tentang konsekuensi meninggalkan prinsip-prinsip theokrasi. Umat Israel telah menyimpang dari jalan Allah, menyembah berhala, dan mengkhianati perjanjian mereka. Pesan ini adalah panggilan kepada semua umat untuk menjalani hidup dalam ketaatan kepada Allah dan menghindari penyimpangan dari prinsip-prinsip theokrasi-Nya.

Kedua, Kitab Hosea adalah pesan kasih Allah yang menunjukkan bahwa bahkan dalam hukuman dan konsekuensi dosa, Allah selalu memiliki harapan pemulihan. Allah ingin mengembalikan hubungan yang rusak dengan umat-Nya, seperti suami yang mengembalikan istrinya yang telah terbuang. Ini menggambarkan kasih dan kerinduan Allah untuk memulihkan hubungan yang runtuh.

Pesan peringatan dan kasih dalam Kitab Hosea mempunyai implikasi yang kuat dalam konteks pelayanan gerejawi. Pendeta dan pemimpin gereja harus mengingatkan jemaat mereka tentang pentingnya hidup dalam ketaatan kepada prinsip-prinsip theokrasi Allah. Mereka juga harus menjadi teladan kasih dan pemulihan, siap untuk menerima kembali orang yang telah sesat dan mendukung pertobatan mereka. Dalam pelayanan gerejawi, prinsip kesetiaan pendeta harus tercermin dalam upaya untuk membimbing jemaat menuju theokrasi Allah, dengan Allah sebagai Raja yang berdaulat atas gereja. Theokrasi ini harus didasari oleh kasih dan pemulihan, seperti yang Allah tunjukkan melalui Kitab Hosea. Pelayanan gerejawi yang efektif adalah pelayanan yang memahami pentingnya theokrasi Allah, memberikan peringatan dengan kasih, dan mendukung pemulihan dalam iman dan hubungan dengan Allah.

Dengan demikian, Kitab Hosea menawarkan pelajaran yang berharga bagi pendeta dan pemimpin gereja dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip theokrasi, peringatan, pesan, dan pemulihan sebagai bagian integral dari pelayanan gerejawi yang memuliakan Allah dan mengembalikan umat kepada-Nya.

REKOMENDASI

Temuan penelitian ini mengim-plikasikan pentingnya pendeta dan pemimpin gereja untuk menginternalisasi prinsip-prinsip theokrasi sebagaimana diajarkan dalam Kitab Hosea. Dalam menghadapi tantangan pelayanan, pendeta perlu meneladani kesetiaan Hosea, baik dalam menjalankan panggilan ilahi maupun dalam menghadapi pengkhianatan umat. Oleh karena itu, gereja-gereja disarankan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada para pendeta untuk memperkuat komitmen mereka terhadap panggilan pelayanan, dengan menanamkan prinsip ketaatan dan kasih yang berpusat pada Allah.

Selain itu, gereja-gereja dapat mengadopsi sistem evaluasi spiritual yang mendorong kesetiaan dan integritas dalam pelayanan. Ini mencakup pengembangan program pembinaan rohani yang menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah, serta pelatihan tentang bagaimana menghadapi konflik dan tekanan dalam pelayanan. Implementasi prinsip-prinsip theokrasi secara konsisten akan membantu menciptakan pelayanan gerejawi yang kuat, berorientasi pada Allah, dan berdampak positif bagi pertumbuhan iman jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Gunawan. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika: Jurnal TeologiBiblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.

Alejos, Henry. "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01, no. 1 (2017): 1–7. http://www.albayan.ae.

Charles Lee Feinberg. *Charles Lee Feinberg, Hosea: God's Love for Israel*. New York: American Board Of Mission To The Jews, Inc, n.d.

D A. Hubband & F.W. Bush W.S.LaSor. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Dami, Z.A. "Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership. International Journal of Leadership in Education." *International Journal of Leadership in Education, in press* (2021): 9.

Derek Kidner. *Hosea*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.

Ezra Wahyu Setiawan & Stefanus Padan. *Kisah Kasih Yang Tidak Masuk Akal (Kajian Teologis Kitab Hosea)*. Mojokerto: STTIAA PRES, 2018.

Frank M. Boyd. *Kitab Nabi-Nabi Kecil*. Missouri: Gospel Publishing House, 1995.

Gaylord Noyce. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Henry Blackaby dan Tom Blackaby. *The Man God Uses*. Singapore: B&H Books, 2001.

I Putu Ayub Darmawan. "Jadikanlah

Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 3 (2019): 150. https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138.

Kalintabu, Heliyanti, and Yolanda Nany Palar. "Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 10–17.

Kejar Hidup Laia. "Sikap Hamba Tuhan Terhadap Jemaat Yang Mundur Dari Pelayanan." *Illuminate* 3, no. 1 (2020): 53.

Stevri I. Lumintang. *Theologia Reformasi Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa Dunia*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.

Willem A. VanGemerem. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.

Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.